BAB IV

PEMBAHASAN

Di dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang *class struggle* serta pertentangan kelas apa saja yang dialami oleh Eragon dan keluarganya.

Novel *Eragon* merupakan sebuah fiksi novel yang bercerita tentang, para petani, ksatria, *guild master*, dan *dragon rider*. Di dalam novel ini, terdapat beberapa karakter. Diantaranya adalah; Eragon sebagai tokoh protagonist di dalam novel Eragon, dia juga merupakan seorang petani miskin yang hidup bersama pamannya Garrow, sepupunya Roran, dan ayah sekaligus mentornya Brom. Mereka tinggal di desa kecil bernama Carvahall yang terletak sangat jauh dari kota serta mereka hidup dalam kemiskinan. Awal mula cerita dari novel ini, Eragon merupakan seorang petani muda dan juga seorang *hunter* yang sering memburu hewan guna mendapatkan daging dari hewan hasil buruannya tersebut.

Class struggle diawali oleh Eragon saat dia menemukan sebuah telur yang dia duga sebuah batu. Dia menemukan batu tersebut pada saat berburu di hutan. Eragon tidak mendapatkan hasil buruannya melainkan menemukan sebuah batu yang indah.

> *"Eragon found the stone both beautiful and frightening. Where did it come from? Does it have a purpose? Then a more disturbing thought came to him: Was it sent here by accident, or am I meant to have it?"* (Paolini, 2002:11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eragon tidak tahu asal muasal batu tersebut. Batu tersebut sangat indah berwarna biru tua dan permukaannya sangat

halus. Hal tersebut membuat Eragon merasa takjub sekaligus ngeri. Walaupun demikian, dia merasa bahwa dia ditakdirkan untuk memiliki batu tersebut, seperti ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

> *But what should I do with the stone? It would be tiresome to carry, and there was a chance it was dangerous. It might be better to leave it behind. A flicker of indecision ran through him, and he almost dropped it, but something stayed his hand. At the very least, it might pay for some food, he decided with a shrug, tucking the stone into his pack.* (Paolini,2002:11)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat konflik *Man vs. Self* pada diri Eragon. Konflik tersebut terjadi karena Eragon tidak tahu apa yang akan dia lakukan dengan batu tersebut. Eragon mempunyai inisiatif untuk menjual ataupun menukarkan batu tersebut guna mendapatkan barang ataupun makanan yang lebih layak untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Batu tersebut ternyata merupakan sebuah telur naga yang dijatuhkan oleh kaum *Elf* di hutan yang bernama *the spine*. Telur tersebut ternyata merupakan sebuah benda buruan yang dicari oleh kerajaan yang dipimpin dan dikuasai oleh seorang *King* yang sangat kejam bernama Galbatorix. King menginginkan telur tersebut karena dahulunya King Galbatorix adalah seorang *dragon rider*. Namun, dahulu ketika King Galbatorix menjadi *dragon rider,* naganya mati terbunuh oleh para rider lainnya. Hal ini menyebabkan Eragon merasa dilematis.

> *"He faced a painful dilemma: By raising a dragon, he could become a Rider. Myths and stories about Riders were treasured, and being one would automatically place him among those legends. However, if the Empire discovered the dragon, he and his family would be put to death unless he joined the king. No one could—or would—help them.*

> *The simplest solution was just to kill the dragon, but the idea was repugnant, and he rejected it."* (Paolini, 2002: 58)

Eragon mengalami dilema yang mengakibatkan adanya konflik *Man vs. Self* pada diri Eragon. Eragon bingung apakah dia harus membesarkan dan merahasiakan keberadaan naga tersebut atau membunuhnya demi keselamatan keluarganya. Eragon menyadari jika dia membesarkan naga tersebut, bisa saja dia menjadi seorang *dragon rider* yang akan disejajarkan dengan para legenda-legenda *rider* sebelumnya. Pada akhirnya Eragon memilih untuk tidak membunuh naga tersebut.

Pilihan Eragon dengan tidak membunuh naga tersebut menyebabkannya harus menghadapi King atau menyebabkan adanya *man versus man*. Telur itu adalah *labor* atau aset bagi King yang merepresentasikan sebagai kaum kapitalis karena dia memiliki kekuasan politis. Telur tersebut penting untuk King, karena merupakan alat untuk mempertahankan kekuasaannya.

Bagi Eragon, telur tersebut bisa menjadi alat untuk menaikkan kelas sosialnya, yakni akan terjadi perubahan kelas sosial dari seorang *peasantry* dan *farmers* menjadi seorang *bourgeoisie* yang mempunyai aset atau instrumen produksi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Karl Marx di dalam buku *Communist Manifesto* (1848: 5), bahwa aset atau instrumen produksi merupakan sebuah syarat untuk menjadi seorang *bourgeoisie*. Tetapi, disisi lain dia juga dilematis, karena King juga menginginkan telur tersebut dan jika Eragon mempertahankannya berarti dia akan berkonflik dengan King.

Baik Eragon dan King memperjuangkannya karena dengan memiliki telur tersebut maka pemiliknya bisa mendapatkan kekuasaan politis. Jadi dapat disimpulkan, bahwa dengan mempertahankan telur tersebut Eragon melakukan *class struggle.* Karena dengan mempertahankan dan memelihara naga dari telur tersebut, dia dapat menaikkan status kelasnya dari seorang petani menjadi seorang *dragon rider*. Penyebab Eragon melakukan *class struggle* di sini karena faktor ketidaksengajaan. Tetapi telur tersebut membuatnya menginginkan menjadi seorang *rider* yang berarti meningkatkan status sosialnya. Selain itu Eragon juga beranggapan bahwa dia memang ditakdirkan untuk memiliki telur tersebut. *Class struggle* yang dilakukannya menyebabkan dia memiliki kekuatan tetapi dia juga kehilangan pamannya yang dibantai oleh King Galbatorix.

Selain ketidaksengajaan, *class struggle* yang dilakukan Eragon karena adanya keinginanan untuk membalas orang yang membunuh pamannya. Hal ini menyebabkan Eragon tidak mau kembali membangun pertanian dan rumahnya.

> *"The night before they reached the village, Eragon's dreams were especially vivid. He saw Garrow and Roran at home, sitting in the destroyed kitchen. They asked him for help rebuilding the farm, but he only shook his head with a pang of longing in his heart. "I'm tracking your killers," he whispered to his uncle.* (Paolini, 2002:221

Dalam mimpi tersebut terdapat konflik *Man vs. Man* antara Eragon dan pamannya Garrow. Konflik tersebut muncul ketika Eragon menolak untuk kembali ke lahan pertanian milik pamannya. Eragon sadar bahwa saat mimpi tersebut, Eragon bukanlah seorang petani miskin yang ingin kembali bekerja di lahan pertanian milik pamannya. Akan tetapi, dia merupakan seorang calon

dragon rider yang berjuang membalas pembunuh yang telah membunuh pamannya tersebut.

> *Garrow looked at him askance and demanded, "Do I look dead to you?" "I can't help you," said Eragon softly, feeling tears in his eye"s.* (Paolini, 2002:221).

Namun Garrow mencoba untuk meyakinkan Eragon bahwa dia masih hidup. Akan tetapi, Eragon menolak dan tetap kembali kepada pendiriannya untuk membalas pembunuh pamannya. Eragon menyadari bahwa dia Eragon bukan lagi seorang petani yang biasanya bekerja untuk pamannya di desa Carvahall, melainkan seorang calon *dragon rider*. Status sosial yang dimiliki olehnya pada saat itu merupakan status sosial yang lebih terhormat dibandingkan dengan menjadi seorang petani. Jadi, penyebab Eragon melakukan *class struggle* karena keinginannya untuk membalas pembunuh ayahnya dan status sosial sebagai sebuah *dragon rider*.

Dampak dari *class struggle* tersebut akan berujung terjadinya kekuasaan dan dominasi karena adanya konflik yang mengacu pada peperangan antara Eragon dan pembunuh pamannya.

Eragon dibantu oleh Brom, dalam upaya *class struggle* yang dilakukannya. Brom merupakan seorang *dragon rider* yang diakui oleh orang-orang di masanya. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

> *There on Brom's palm was the gedwey ignasia. "You're a Rider?" he asked incredulously. A painful smile flickered on Brom's face. "Once upon a time that was true… but no more. When I was young… younger than you are now, I was chosen… chosen by riders to join their ranks.* (Paolini, 2002: 399).

Seorang *dragon rider* memiliki tanda di telapak tangannya yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang *dragon rider*. Eragon bersama Brom melakukan perjalanan menuju tempat clan the Varden yang merupakan clan yang dianggap bisa menolong Eragon melawan King.

Eragon belajar beberapa teknik bertarung dari Brom. Brom tidak mau apabila Eragon dikalahkan dengan sangat mudah oleh King.

> *"There are still some alive who are that old: the king for one, not to mention the elves. Any one of those could tear you apart with ease." "What can I do, then?" "There isn't time for formal instruction, but we can do much while we travel, said Brom. "I know many techniques you can practice that will give you strength and control, but you cannot gain the discipline the Riders had overnight."* (Paolini, 2002:212)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Eragon akan belajar beberapa teknik bertarung dari Brom, baik itu *sparring* maupun *magic*. Brom menyadari cepat atau lambat Eragon akan menghadapi masalah dengan King. Menghadapi King bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, Eragon harus belajar bagaimana cara bertarung. Konflik tersebut termasuk kategori konflik Man vs. Man, karena kelak Eragon akan bertarung dengan King Galbatorix. Di sisi lain, usaha yang Eragon lakukan dari belajar *sparring* maupun *magic* adalah sebuah *class struggle* untuk menjadi *dragon rider* yang sebenarnya. Status sosial dari Eragon pun akan berubah jika dia terus belajar, adanya kemampuan yang dimiliki Eragon selain dia bisa bertarung dia juga bisa menggunakan sebuah *magic* dan status sosial Eragon bisa menjadi seorang *sorcerer.*

> *"I still don't understand how this magic works, "said Eragon. "Exactly how do I use it?" Brom looked astonished "I haven't made that clear?" "No." Brom took a deep breath and said, "To*

> *work with magic, you must have a certain innate power."* (Paolini, 2002:212-213)

Tidak hanya konflik *Man vs. Man* saja yang Eragon alami pada saat itu. Tetapi, Eragon mengalami dilema pada saat belajar sihir dan tidak tahu bagaimana cara menggunakannya. Konflik tersebut dikategorikan sebagai konflik *Man vs. Self*. Konflik tersebut terjadi ketika Eragon tidak tahu ataupun tidak mengerti bagaimana tepatnya sebuah sihir itu digunakan. Jadi penyebab dari *class struggle* tersebut adalah karena adanya pertentangan kelas yang nantinya akan muncul ketika Eragon berhadapan dengan musuh-musunya. Sehingga Eragon harus belajar untuk melindungi dirinya ketika menghadapi pasukan dari kerajaan. Karena dari kutipan di atas, Eragon bukan lagi seorang petani miskin yang bekerja di desa Carvahall. Kemudian dampak yang didapatkan dari *class struggle* tersebut adalah, Eragon mendapatkan kekuatan yang bisa menaikkan derajatnya. Tidak hanya dari status sosial tetapi juga dari dominasi yang kelak akan dia dapatkan ketika menjadi seorang *dragon rider*.

Selain pertentangan dengan King Galbatorix dan bawahannya. Penggambaran *class struggle* dalam novel Eragon juga merupakan ketidakpuasan atas eksploitasi dan pemerasan yang terjadi oleh kaum *lumpenproletariat*. Data di bawah ini juga merepresentasikan bahwa sebuah jembatan dijadikan *labor* atau *aset* bagi seorang *bridgekeeper.*

> *"You c'n stop right there. This's my bridge. Gotta pay t' get over." "How much?" asked Brom in a resigned voice. He pulled out a pouch, and the bridgekeeper brightened. "Five crowns," he said, pulling his lips into a broad smile.* (Paolini, 2002: 170)

Data di atas terjadi ketika Brom dan Eragon tiba di kota Therinsford. Pada saat itu Brom dan Eragon bertemu dengan seseorang yang mengakui dirinya mempunyai jembatan sehingga mereka tidak dapat melewati jembatan tersebut kecuali membayarnya dengan sejumlah uang. Tak lama kemudian Brom pun membayarnya dan dapat melewati jalan tersebut. Di dalam data ini, ada pertentangan atau konflik antara Brom dengan seorang *bridgekeeper*. *Bridgekeeper* itu sendiri mempunyai kekuasaan di area tersebut sehingga mengeksploitasi Brom untuk membayar pajak. Namun pada kutipan dibawah ini terdapat data yang menunjukkan bahwa Brom tidak tinggal diam atas perbuatan seorang *bridgekeeper* tersebut.

> *"He probably doesn't even own the bridge. We could have pushed right past him," "Probably," agreed Brom. "Then why pay him?" "Because you can't argue with all of the fools in the world. It's easier to let them have their way, then trick them when they're not paying attention." Brom opened his hand, and a pile of coins glinted in the light. "You stole those!" exclaimed Eragon, Incredulous.* (Paolini, 2002: 171)

Data di atas memperlihatkan terdapat konflik *Man vs. Man* antara Brom dan seorang *bridgekeeper*. Eragon menyadari bahwa seseorang yang mengakui dirinya sebagai *bridgekeeper* tersebut mungkin saja tidak mempunyai hak atas jembatan tersebut. Brom juga menyadari hal tersebut. Hal ini menyebabkan Brom merasa tidak puas. Selain itu Brom juga merasa bahwa kelasnya lebih tinggi dibandingkan dengan *bridgekeeper*. Sehingga dia tidak bisa membiarkan seseorang dengan sangat mudah mengelabuinya, membodohi serta memerasnya.

Sebagai seorang *dragon rider*, Brom ingin menunjukkan bahwa kelas tersebut lebih atas daripada seorang *bridgekeeper*. *Bridgekeeper* merupakan kelas

bawah yang termasuk dengan kelas *Lumpenproletaria*t. Sebagaimana yang diungkapkan Marx dalam *Communist Manifesto* (1848: 12):

> *The "dangerous class", [lumpenproletariat] the social scum, that passively rotting mass thrown off by the lowest layers of the old society, may, here and there, be swept into the movement by a proletarian revolution; its conditions of life, however, prepare it far more for the part of a bribed tool of reactionary intrigue.*

Karl Marx menjelaskan bahwa kelas ini merupakan kelas yang berbahaya, yang terbuang dari lapisan terendah masyarakat dan merupakan sampah dari masyarakat. Seorang *bridgekeeper* diinterpretasikan seperti pencuri dan pengemis. Karena *bridgekeeper* hanya pura-pura mengaku memiliki aset yang direpresentasikan dengan sebuah jembatan. Namun faktanya, seorang *bridgekeeper* tidak seutuhnya memiliki jembatan tersebut sebagai aset yang dianggapnya berharga. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa seorang *bridgekeeper* merupakan sampah masyarakat yang digolongkan dengan pencuri maupun pengemis.

Ketidakpuasan Brom dan perasaan untuk mempertahankan kebangaannya sebagai kelas yang lebih tinggi menyebabkannya memanipulasi *bridgekeeper*. Brom membayarkan sejumlah uang yang diminta, namun pada saat bersamaan Brom mencuri uang dari *bridgekeeper* tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, jembatan yang akan dilalui oleh Brom dan Eragon merupakan suatu instrumen produksi atau aset bagi seorang *bridgekeeper* untuk mencari uang dan mengeksploitasi semua orang yang akan melewati jembatan tersebut. Seorang *bridgekeeper* pada data di atas diinterpretasikan sebagai kaum *bourgeoisie*. Kedua, uang atau koin menjadi aset berharga bukan

hanya bagi *bridgekeeper* akan tetapi dianggap berharga juga bagi Brom. Karena dengan uang tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Baik untuk membeli makanan, pakaian, ataupun untuk membeli sebuah senjata.

Jadi, penyebab *class struggle* pada Brom pada data di atas dikarenakan adanya ketidakpuasan atas eksploitasi terhadap aset dalam hal ini sebuah jembatan yang dilakukan oleh seorang kelas *lumpenproletariat*. Brom menganggapnya sebagai sebuah pemerasan. *Class struggle* yang Brom lakukan pada data di atas akan berakibat pada adanya pengalihan akuisisi aset yang dimiliki oleh *bridgekeeper*. Aset tersebut merupakan uang yang dimiliki sebagian oleh *bridgekeeper* yang berhasil dicuri oleh Brom sehingga dengan uang tersebut, memungkinkan Brom untuk menggunakannya guna memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Class struggle dalam novel Eragon juga direpresetasikan berupa perjuangan dengan menggunakan kekerasan ataupun kekejaman. Akibat dari keputusan Eragon menyimpan telur yang kemudian menetas menjadi naga, Eragon harus berhadapan dengan King Galbatorix dan bawahan-bawahan yang bekerja untuk King Galbatorix. Seperi Urgal, Ra'zac maupun Durza. Eragon mampu melakukan perlawanan terhadap King karena memiliki aset yakni berupa naga Shapira dan juga pedang "*Zar'roc*". Pedang ini adalah sebuah pedang milik para *rider-rider* terdahulu. Pedang tersebut Eragon dapatkan dari hasil pemberian Brom yang meninggal setelah mencoba melindungi Eragon dari kaum Ra'zac. Pedang itu digunakan untuk menghabisi musuh-musuh para *dragon rider*, sekaligus juga

ditakuti oleh para *dragon rider* karena pedang tersebut digunakan untuk membunuh para *dragon rider*.

> *"The Ra'zac had seemed surprised and frightened by the sword; that was more than enough reason for him to wear it. With a shudder he pulled off his bow and belted on Zar'roc. From this moment on, I'll live by the sword. Let the whole world let see what I am. I have no fear. I am Rider now, fully and completely".* (Paolini, 2002:407).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Zar'roc merupakan suatu alat yang ditakuti oleh kaum Ra'zac. Eragon menyadari dengan kematian Brom, dia tidak akan lagi didampingi Brom yang selama ini melatih Eragon hingga menjadi seorang *dragon rider.* Maka dia harus memantapkan dirinya sebagai *dragon rider*

Data di atas juga menjelaskan adanya konflik *Man vs. Society* pada Eragon. Littletone mengungkapkan (2011:46) bahwa konflik Man vs. Society merupakan konflik dari seorang karakter yang dihadapkan masalah dengan entitas sosial maupun grup. Eragon harus menghadapi kaum Ra'zac dan King Galbatorix. Eragon melakukan *class struggle* dengan menunjukkan eksistensinya kepada seluruh orang yang berada di ranah Alagaesia, bahwa dengan kepemilikan aset yang direpresentasikan sebagai pedang Zar'roc dan seekor naga, dia mempunyai kekuatan penuh sebagai seorang *dragon rider*. Marx (1848:5) dalam *Communist Manifesto* mengungkapkan bahwa alat produksi merupakan sesuatu hal yang penting yang dimiliki oleh kaum *bourgeoisie*. Tidak hanya menjadi sebuah *labor* atau *aset* bagi kaum *bourgeoisie*, tetapi juga sebagai alat yang menunjukkan bahwa dengan kepemilikan alat produksi tersebut, status sosial mereka lebih tinggi dari kaum buruh.

Data di atas dapat disimpulkan, penyebab Eragon melakukan *class struggle* adalah dengan kepemilikan naga yang diberi nama Saphira dan pedang Zar'roc yang Eragon dapatkan dari Brom, Eragon juga ingin menunjukkan eksistensinya sebagai kelas sosial yang lebih atas dan ditakuti oleh para bawahan King Galbaorix yaitu sebagai seorang *dragon rider* yang nantinya berujung pada peperangan yang mengakibatkan kekerasan dan kekuasaan. Kemudian, dampak dari *class struggle* tersebut akan berujung pada dominasi yang akan Eragon dapatkan. Dominasi tersebut didapatkan ketika Eragon berhasil mengalahkan para musuh-musuhnya dengan bantuan Saphira dan pedang Zar'roc yang dia miliki.

Selain karena kepemilikan naga dan pedang Za'roc, *class struggle* dengan cara kekerasan dilakukan Eragon karena dia harus menyelamatkan seorang 'elf' bernama Arya. Arya merupakan kaum elf yang diberikan kepercayaan oleh clan the Varden untuk menjaga telur naga, dia juga merupakan orang yang membawa telur naga tersebut sebelum ditemukan oleh Eragon di hutan. Dia adalah satu-satunya kaum efl yang tersisa dan menjadi buronan King Galbatorix karena dianggap memiliki telur naga.

Dalam upayanya menyelamatkan Arya, Eragon harus melawan Durza, bawahan King Galbatorix. Setelah Eragon berhasil menyelamatkan Arya dari tangan Durza, Arya terlihat sangat tidak berdaya. Begitu banyak luka di tubuhnya. Sehingga mau tidak mau Eragon harus menolongnya.

> *"Can you heal this?" asked Murtagh. "I don't know," said Eragon. He swallowed back sudden queasiness. "There's so much." Eragon! Said Saphira sharply. This is an elf. She cannot allowed to die. Tired or not, hungry or not, you must save her. I will meld my strength with yours, but you are the one who must*

> *wield the magic. Yes… you are right, he murmured".* (Paolini, 2002:460)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya konflik *Man vs. Self* pada Eragon. Eragon bingung ketika dia harus menyembuhkan luka yang terdapat pada tubuh Arya. Apakah dirinya bisa menyembuhkannya atau tidak. Karena Eragon sadar, sebelumnya dia tidak pernah sama sekali menyembuhkan orang sakit ataupun terluka. Ketika didampingi Brom, Eragon pun hanya belajar *sparring* dan beberapa ilmu *magic* untuk bertahan dari serangan musuh pada saat Eragon dan Brom melakukan perjalanan untuk menemui Clan the Varden. Di sisi lain, seorang elf yang bernama Arya merupakan suatu aset yang dianggap penting bagi Eragon. Eragon tidak mau membiarkan Arya terlihat tak berdaya ataupun sampai Arya mati. Karena Arya merupakan seseorang yang dapat menolongnya untuk sampai menuju clan the Varden, Arya juga merupakan seseorang yang dapat meyakinkan orang-orang yang berada dalam clan the Varden bahwa Eragon merupakan seorang dragon rider terakhir di ranah Alagaesia.

> *"He labored through dawn, pausing only at brief intervals to eat and drink, trying to replenish himself from his past, the escape and now healing the elf".* (Paolini, 2002:261).

Eragon terus berusaha menyembuhkan Arya dengan tenaga yang dia punya saat itu. Dampak dari *class struggle* yang Eragon lakukan saat mencoba menyembuhkan Arya akan membawanya kepada kelas yang lain, yaitu menjadi seorang *healer*. Dampak tersebut dapat menaikan status sosialnya karena awalnya Eragon merupakan seorang *dragon rider* sekaligus seorang *warrior*. Namun, setelah usaha yang dia lakukan demi menyembuhkan Arya, akan ada perubahan

dari status sosialnya dari seorang *warrior* biasa menjadi seorang *warrior* dan *healer*.

Selain menyelamatkan Arya dari Durza, Eragon juga harus melawan Arya dari kaum Slavers. Kaum Slavers merupakan sekelompok orang-orang yang bekerja sebagai pembeli dan penjual manusia.

> *"One of the Slavers had pulled the blanket off Arya, revealing her face. He gaped in astonishment, then shouted, "Torkerbrand, this one's an Elf".* (Paolini, 2002:511)

Ketika Eragon berhasil menyelamatkan Arya. Eragon bertemu dengan kaum Slavers. Kaum Slavers tersebut melihat Arya dengan keadaan tak sadarkan diri yang disembunyikan oleh Eragon.

> *"Well 'ow much is she worth?" someone asked. Torkerbrand was quite for a moment, then spread his hands and said, "At the very last? Fortunes upon fortunes. The empire will pay a mountain of gold for her!. The Slavers yelled with excitement and pounded each other on the back. A roar filled Eragon's mind as Saphira banked sharply far overhead. Attack now!* (Paolini, 2002:512)

Berdasarkan kutipan data di atas, Arya merupakan seorang kaum elf yang dianggap penting. Tidak hanya penting bagi Eragon, akan tetapi dianggap penting juga oleh kaum Slavers. Kaum Slavers berani membelinya karena mereka percaya jika mereka mendapatkannya, King Galbatorix akan membayar mereka dengan sejumlah uang yang jauh lebih banyak. Akan tetapi setelah itu, terjadi konflik diantara Eragon dan kaum Slavers demi memperebutkan Arya. Konflik tersebut dapat dikategorikan sebagai konflik *Man vs. Society*. Karena Eragon tidak hanya

menghadapi konflik dengan Torkerbrand, tetapi dia juga menghadapi konflik dengan para anak buahnya.

> *A second later, Saphira dropped from the sky and landed next to him. She parted her jaws, displaying her massive fangs, and bellowed. "Behold!" cried Eragon over the furor, "I am a Rider!" He raised Zar'roc over his head, the red blade dazzling in the sunlight, then pointed it at the Slavers."Flee if you wish to live!" The men shouted incoherently and scrambled over each other in their haste to escape.* (Paolini, 2002:513)

Dengan bantuan Shapira dan pedang Zar'roc, Eragon, berhasil mengalahkan Slaver. Saphira dan Zar'roc pada kutipan di atas merupakan sebuah aset bagi Eragon untuk mengalahkan kaum Slavers.

Penyebab konflik yang dialami Eragon adalah karena adanya Arya yang digambarkan sebagai alat produksi yang dianggap penting bagi Eragon. Karena Arya merupakan satu-satunya orang yang dapat mengantarkan Eragon menuju Clan the Varden untuk menunjukkan bahwa dia adalah *dragon rider* terakhir di ranah Alagaesia. Pedang Zar'roc juga digunakan Eragon sebagai alat untuk bertarung. Tidak hanya itu, pedang Zar'roc merupakan aset yang digunakan Eragon yang memicu adanya kekerasan dan kekuasaan. Sedangkan dampak yang didapatkan ketika *class struggle* itu terjadi adalah, Eragon mempunyai kekuasaan dan dominasi terhadap kaum Slavers dan dia mampu menaikan status sosialnya.

Class struggle lain yang juga Eragon lakukan dengan cara kekerasan adalah ketika Eragon sedang menghadapi tangan kanannya dari King Galbatorix yaitu *the Shade* yang bernama Durza.

> *"Durza faced Eragon. Terrible hatred flowed from his maroon eyes. Eragon was on one knee—almost standing—struggling to seal his mind. Eragon was standing now. Durza charged… sword raised… shield ignored in his fury."* (Paolini, 2002:717-718)

Konflik yang terjadi ketika Eragon melawan Durza dikategorikan sebagai konflik *Man vs. Man*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Littletone (2011:46) bahwa konflik tersebut merupakan konflik yang terjadi pada seorang karakter dalam sebuah cerita yang mempunyai masalah atau konflik dengan karakter lain.

> *"Brisingr!" Zar'roc blazed with bloody light, heartless flames running along it… He lunged forward… and stabbed Durza in the heart. Durza looked down with shock at the blade protruding from his breast…. With one last cry, Durza was sent from head to toe, releasing the darkness, which separated into three entities who flew through Tronjheim's walls and out of Farthen Dur. The Shade was gone."* (Paolini, 2002:720)

Eragon melakukan *class struggle* saat terjadi pertarungan antara Eragon dengan Durza. *Class struggle* itu sendiri muncul ketika Eragon menyerang Durza dengan menggunakan pedang Zar'roc untuk membunuhnya. Eragon berhasil membunuh Durza yang berdampak pada kekuasaan dan mendapatkan penghargaan dari orang-orang yang mengakuinya sebagai *dragon rider*. Pada akhirnya setelah Eragon berhasil mengalahkan Durza, Eragon diberikan gelar oleh orang-orang yang berada di ranah Alagaesia sebagai "Eragon *ShadeSlayer"*. Dengan nama tersebut, Eragon dianggap sebagai pahlawan bagi orang-orang Farthen Dur. Serta kedudukan Eragon lebih terhormat dan status sosialnya pun meningkat dengan menjadi seorang *dragon rider*, juga bukan lagi seorang petani miskin akan tetapi Eragon lebih dikenal sebagai Eragon Shadeslayer.

Perjalanannya menuju ke clan the Varden menyebabkan Eragon mengalami berbagai rintangan antara lain harus melewati sungai Ramr,

> *"The Ramr!" said Eragon over the noise. Murtagh nodded. "Yes! We have to find a place to ford safely." That isn't necessary, said*

> *Saphira. I can carry you across, no matter how wide the river is. Eragon looked up at her blue-gray form, what about the horses? We can't leave them behind. They're too heavy for you to lift".* (Paolini, 2002:479)

Ramr, merupakan sebuah nama sungai yang membatasi Hadarac desert dan Bullridge. Eragon harus melewati sungai tersebut agar sampai ke Hadarac desert sebelum sampai menuju clan the Varden. Akan tetapi sungai tersebut menjadi sebuah hambatan bagi Eragon dan Saphira untuk melewatinya. Eragon tidak hanya harus membawa Arya, tetapi juga dia harus menyeberangkan dua kuda yang dia miliki. Data di atas menunjukkan adanya konflik antara Eragon serta medan yang akan dia tempuh yaitu sungai Ramr. Konflik tersebut dikategorikan sebagai konflik *Man vs. Nature*.

> *"With a gust of air, Saphira took off and soared over the Ramr. After a short of time, she said, I'm on the other bank. The river is over a half-mile wide. You couldn't have chosen a worse place to cross; the Ramr bends at this point and is at its widest."* (Paolini, 2002:480)

Seperti yang diungkapkan oleh Littletone (2011:46) bahwa konflik *Man vs. nature* merupakan konflik yang dihadapi oleh suatu karakter dalam karya sastra yang dihadapkan dengan alam. Contoh dari masalah tersebut dapat berupa bencana alam seperti gempa bumi, banjir, maupun menghadapi medan alam yang sulit untuk ditempuh. Dari kasus data ini, alam yang dijadikan sebuah permasalahan bagi Eragon adalah sungai Ramr yang lebarnya lebih dari setengah mil. Data ini juga menunjukkan bahwa Eragon menganggap kuda yang dia miliki merupakan suatu instrumen yang penting bagi dirinya. Karena dengan kuda tersebut, Eragon dapat memperingan beban Saphira ketika dia melakukan

perjalanan menuju *clan the Varden*, serta alat yang dianggap penting bagi Eragon ketika melawan kaum Urgal maupun Ra'zac.

Rintangan lain yang harus dilalui Eragon adalah padang pasir.

> *"The Hadarac Desert is so huge and contains so many dangers, the chances are slim that we can cross it unscathed. It is a desperate path to take."* (Paolini, 2002:467).

Untuk sampai ke tempat clan the Varden, Eragon harus melewati Hadarac Desert dan juga guna menjauhi kaum urgal yang sedang memburunya. Data di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat konflik yang terjadi pada Eragon dan alam, karena Hadarac Desert bukanlah sebuah jalur perjalanan yang mudah untuk dilewatinya. Konflik ini dikategorikan sebagai konflik *Man vs. nature*.

> *"The roving tribes who live in the Hadarac usually disguise their wells and oases so no one can steal their water. And carrying enough for more than a day is impractical. Just think about how much Saphira drinks! She and the horses consume more water at one time than we do in a week".* (Paolini, 2002:468)

Eragon juga dihadapkan dengan masalah bagaimana dia bisa mendapatkan air minum untuk kebutuhannya sehari-hari. Tidak hanya air untuk Eragon, tetapi juga air untuk Saphira, kuda-kuda yang dia miliki serta Murtagh yang menemaninya setelah meninggalnya Brom. Namun Eragon mempunyai ide untuk memecahkan masalah tersebut.

> *I wonder if it's possible to convert sand into water? That would solve our problem, but if it doesn't take too much energy* (Paolini, 2002:468)

Dengan masalah yang akan dia hadapi, Eragon mencoba memecahkan masalah tersebut dengan cara mengkonversi pasir ke air. Hal ini sulit karena

Eragon belum pernah mencoba ini sebelumnya. Akan tetapi, akhirnya dia bisa memecahkan masalah tersebut.

> *Watch! He deepened the hole, then mentally accessed the magic. Instead of changing the dirt into water, he simply summoned forth the moisture that was already in the earth. He smiled and sipped from it. The liquid was cool and pure, perfect for drinking. See! We can get all we need.* (Paolini, 2002:472)

Setelah beberapa usaha yang telah Eragon lakukan dengan ilmu *magic* yang dia kuasai, Eragon bisa mengkonversi pasir ke air untuk memenuhi kebutuhannya di saat Eragon berada di Hadarac Desert. Jadi dapat disimpulkan bahwa, penyebab Eragon melakukan *class struggle* adalah karena adanya keinginan meningkatkan status sosialnya. Jika hal tersebut tercapai, maka akan memenuhi kebutuhan baik Eragon, Saphira maupun Murtagh. Sedangkan dampak yang ditimbulkan setelah Eragon melakukan *class struggle* adalah; Eragon mempunyai kemampuan dan kekuatan baru.

Dari beberapa contoh *class struggle* di atas, terdapat dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan status sosial yang dimiliki oleh Eragon. Seperti yang diketahui bahwa, pada awalnya Eragon merupakan seorang petani miskin yang hidup di desa Carvahall. Kemudian dia mengalami berbagai rintangan hingga bisa hidup dengan lebih baik.

> *"The blankets were bunched underneath Eragon when he woke, but he was still warm asleep on her cushion, her breath coming in steady gusts. For the first time since entering Farthen Dur, Eragon felt secure and hopeful. He was warm and fed and had been able to sleep as long as he liked."(*Paolini, 2002:634)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, sesampainya Eragon di Farthen Dur. Yaitu tempat dimana Clan the Varden berada. Eragon menjadi seseorang yang penting dan segala sesuatu hal yang dia sebelumnya tidak pernah dapatkan di desa Carvahall sekarang dapat dia dapatkan setelah dia menjadi *dragon rider*. Status sosial yang dimiliki oleh Eragon itu sendiri drastis meningkat jauh dari seorang petani menjadi seorang *dragon rider*.